

PENGARUH PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU BELAJAR SISWA (STUDI KASUS : SEKOLAH MENENGAH X)

Tri Suyatno¹

ABSTRAK

Siswa sekolah menengah sedang memasuki masa remaja yang penuh tantangan. Berbagai tantangan ini bisa berdampak positif maupun negatif terhadap pelaksanaan tugas belajar siswa. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memanfaatkan teknologi informasi untuk optimalisasi belajar. Penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat memberi efek buruk terhadap siswa, salah satunya adalah bahaya pornografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh pornografi terhadap perilaku belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode angket untuk mengetahui apakah siswa pernah melihat pornografi, materi pornografi apa saja yang dilihat siswa, bagaimana cara siswa mendapatkan materi pornografi, dimana siswa melihat pornografi, dan pengaruh pornografi terhadap perilaku belajar siswa. Perilaku belajar yang dimaksud mencakup motivasi, kedisiplinan, dan nilai akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pornografi berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa, namun tidak terlalu mempengaruhi motivasi dan nilai akademik siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan siswa dan masyarakat tentang bahaya pornografi sehingga generasi muda bangsa ini dapat berkembang menjadi generasi penerus yang akan mengantarkan Indonesia menjadi negara yang adil dan makmur.

Kata kunci : pornografi, perilaku, motivasi belajar, kedisiplinan siswa, nilai akademis

ABSTRACT

High school students are entering a challenging period of adolescence. These challenges have positive or negative impact on the implementation of student learning. One of the challenges to be faced is how to utilize information technology to optimize student learning. Unwise use of technology can be bad for students, one of them is dangers of pornography. This research aimed to measure the influence of pornography on learning behavior of students. This research using the questionnaire method to determine whether the students have seen pornography, what kind of pornographic material ever seen, how students get pornographic material, where students view pornography, and the influence of pornography on learning behavior. Learning behaviors in this research include motivation, discipline, and academic achievements. The results showed that pornography significantly effect on student discipline, but did not significantly affect motivation and academic achievement of students. Through this research, the students and public awareness about the dangers of pornography can be increase so that the young generation of this nation can be the next generation who will bring Indonesia to be a fair and prosperous country.

Keywords : pornography, learning behavior, motivation to learn, student discipline, academic achievement

1 Penulis adalah siswa kelas V SMA SMART Ekselensia Indonesia tahun ajaran 2010/2011

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi ibarat dua mata pisau, di satu sisi sangat menguntungkan, di sisi lain bisa berbahaya. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi adalah merebaknya pornografi. Di era teknologi seperti saat ini, pornografi sangat mudah diakses melalui media, terutama media maya. Harga rental internet yang terjangkau oleh remaja dan anak-anak hingga media telepon seluler yang mempunyai aplikasi internet, membuat pornografi semakin mudah diakses melalui media maya. Tidak hanya itu, tidak sedikit buku, majalah, film dan komik yang secara sengaja maupun tidak, memuat unsur pornografi untuk meningkatkan nilai jualnya.

Survei Komnas Perlindungan Anak tahun 2010 mengungkapkan bahwa 97% remaja pernah menonton atau mengakses materi pornografi, 93% remaja pernah berciuman, 62,7% remaja pernah berhubungan badan dan 21% remaja Indonesia telah melakukan aborsi. Data yang ironis. Pornografi memang sudah menyebar luas di Indonesia, tidak hanya remaja, anak-anak pun sudah banyak yang mengaksesnya. Berdasarkan survei Yayasan Kita dan Buah Hati sepanjang tahun 2005 terhadap 1.705 anak SD usia 9-12 tahun di Jabodetabek, diperoleh data bahwa 80% dari mereka sudah mengakses materi pornografi dari berbagai sumber seperti komik, VCD/ DVD, dan situs-situs porno. Di Indonesia, komik - komik porno dapat diperoleh hanya dengan harga Rp 2.000 - Rp 3.000, sementara harga VCD porno hanya sekitar Rp 10.000 per dua keping. Dan berbagai media pornografi tersebut dapat ditemukan di berbagai tempat, mulai dari stasiun kereta hingga di depan kantor polisi.

Sekolah sebagai instansi pendidik dan pencetak SDM bangsa juga tidak lepas menjadi sasaran penyebaran pornografi. Apalagi siswa-siswa yang umumnya masih dalam masa remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pornografi telah begitu tersebar luas dalam kehidupan kita, tidak terkecuali di sekolah berlabelkan agama. UU Pornografi yang sudah dibuat pun seolah tidak ada dampaknya, semakin dilarang semakin membuat penasaran. Tanpa mempertimbangkan manfaat/ *mudharat* berbagai cara pun dilakukan siswa untuk dapat mengakses pornografi.

Dari paparan di atas, peneliti mencoba untuk mengetahui sejauh mana siswa mengakses pornografi, dimana pornografi paling sering diakses, jenis pornografi apa yang paling sering dilihat siswa dan bagaimana pengaruh pornografi terhadap perilaku belajar siswa. Hipotesis awal peneliti adalah bahwa pornografi mempengaruhi perilaku belajar siswa, baik motivasi belajar, kedisiplinan, maupun nilai akademik siswa. Adapun subjek penelitian dilakukan terhadap lima kelas di Sekolah X di wilayah Kabupaten Bogor yang membawa label Islam. Penelitian ini merupakan riset deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang dikuatkan dengan analisa kualitatif. Metode yang digunakan adalah angket dan analisis regresi.

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pihak orang tua, pihak sekolah, instansi pendidikan lain dan pemerintah terkait informasi tentang sejauh mana siswa mengakses pornografi, dimana media pornografi paling sering diakses, jenis pornografi apa yang paling sering dilihat siswa dan bagaimana hubungan pornografi dengan perilaku belajar siswa. Berbagai informasi tersebut selanjutnya dapat ditindaklanjuti untuk mengeliminir dampak negatif dari pornografi. Selain itu, secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pelajaran bagi masyarakat pada umumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Siswa sekolah SMP dan SMA sederajat berusia rata – rata 12 – 18 tahun yang dalam ilmu psikologi dikategorikan sebagai masa remaja. Batasan usia remaja yang umum dipakai adalah antara 12 – 21 tahun. Rentang waktu tersebut biasanya dibagi tiga tahap, yaitu masa remaja awal (12 – 15 tahun), masa remaja pertengahan (15 – 18 tahun) dan masa remaja akhir (18 – 21 tahun). Namun Monks, Knoers, dan Haditono membagi masa remaja menjadi empat bagian, yaitu dengan menambahkan masa pra-remaja (10 – 12 tahun) (Deswita, 2006: 192). Adapun Zakiah

Darajat, Santrok, Sri Rumini & Siti Sundari mendefinisikan masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak – anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12 – 22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan, baik fisik, maupun psikologis.

Pada masa remaja, jumlah waktu yang dihabiskan bersama teman meningkat drastis. Remaja umumnya menghabiskan lebih banyak waktu mereka bersama teman – teman sebaya dibandingkan bersama anggota keluarga atau sendirian (Albert, 1997). Remaja dengan pola persahabatan yang baik memiliki harga diri yang lebih tinggi dan kemampuan sosial yang lebih matang, kurang merasa kesepian, dan tampil lebih baik di sekolah daripada remaja yang tidak memiliki persahabatan yang mendukung (Kerr, Stattin, Biescker, dan Ferrer-Wreder, 2003).

Ketika remaja usia awal berusaha untuk membentuk identitas pribadi yang terlepas dari identitas orang tua mereka, mereka juga semakin beralih pada teman sebaya untuk mendapatkan rasa aman dan dukungan sosial. Anak – anak usia sekolah dasar masih lebih mengandalkan orang tua mereka untuk memperoleh dukungan tersebut, namun pada kelas VII, peran teman – teman sesama jenis kelamin dianggap sebesar peran orang tua dalam memberi dukungan, dan pada kelas X peran mereka dianggap sebagai sumber utama dukungan sosial (Furman dan Buhrmester, 1992). Selain dengan teman – teman dekat mereka, sebagian besar remaja juga memberikan nilai tinggi pada kelompok sebaya yang lebih luas sebagai sumber gagasan, nilai dan persahabatan serta hiburan.

Sebagian besar remaja akan mengalami konflik emosional karena adanya perubahan yang pesat dan dramatis dalam citra tubuh, peran yang diharapkan, dan hubungan mereka dengan teman sebaya. Tekanan juga dirasakan tiap peralihan dari SD ke SMP dan kemudian selanjutnya ke SMA (Harter, Whitesell dan Kowalski, 1992; Midgley, 1993). Tekanan emosional ini biasanya bersifat sementara dan berhasil ditangani, namun bagi beberapa orang, tekanan tersebut dapat mengakibatkan kenakalan, penyalahgunaan obat-obatan bahkan percobaan bunuh diri (Matheny, Aycock dan McCarthy, 1993; O'Neil, 1991;

Range, 1993). Gangguan emosional yang dialami dapat menyebabkan gertakan, putus sekolah, penyalahgunaan obat terlarang, kenakalan, resiko kehamilan, resiko penyakit menular seksual dan identitas seksual.

Pun pra-remaja pada umumnya tampak bahagia dan optimis, mereka juga punya banyak ketakutan, seperti tidak diterima ke dalam kelompok sebaya, tidak mempunyai teman baik, dihukum oleh orang tua, orang tua mereka akan bercerai, atau tidak berprestasi di sekolah. Masa remaja ada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dengan dunia dewasa, karenanya masa ini penuh dengan kesukaran dan persoalan, bukan hanya bagi remaja itu sendiri, namun juga bagi orang tua, guru, dan masyarakat di sekitarnya. Masa remaja adalah masa yang rentan, karena untuk pertama kalinya mereka terlibat untuk mengambil keputusan yang memiliki berbagai konsekuensi negatif jangka panjang (Dryfoos, 1998; National Research Council, 1995).

Tugas-tugas perkembangan masa remaja umumnya berkenaan dengan pencapaian dan persiapan memasuki fase kehidupan berikutnya, yaitu mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis yang sebaya sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat; mencapai peranan sosial sebagai seseorang yang selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakat; menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria atau wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing; keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah masyarakatnya; mencapai kemerdekaan/ kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang “*person*” (menjadi dirinya sendiri); bersiap untuk mencapai karier tertentu dalam bidang ekonomi; bersiap untuk memasuki dunia perkawinan/ kehidupan berkeluarga; dan memperoleh seperangkat nilai dan etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk kehidupan kewarganegaraannya. Jika remaja tidak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, akan terjadi penyimpangan, salah satunya berupa kenakalan remaja bernama pornografi.

Ada beberapa definisi pornografi. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* mendefinisikan pornografi sebagai penggambaran secara erotis, baik lewat tulisan maupun lukisan, untuk membangkitkan nafsu seks. Lebih detail, UU Pornografi mendefinisikannya sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi/ pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. UU Pornografi juga menyinggung tentang jasa pornografi, yaitu segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi teresterial, radio, telepon, internet & komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya.

Pornografi dapat mempengaruhi belajar siswa, terutama bagi yang sudah kecanduan karena akan terus terbayang dengan pornografi pada saat belajar. Belajar didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Salah satu hasil dari belajar adalah adanya perubahan perilaku yang memiliki ciri – ciri perubahannya disadari, bersifat positif, aktif dan kontinyu, relatif permanen (bukan temporer dan bukan karena kematangan pertumbuhan atau perkembangan), mempengaruhi seluruh aspek pribadi, belajarnya disengaja, sistematis dan terarah, karena ada dorongan dan tujuan yang ingin dicapai.

Bentuk perilaku dari yang sederhana hingga yang kompleks menurut Robert Gagne (dalam Surya, 1997) adalah mengenal tanda isyarat, merangkaikan dua respons atau lebih, menghubungkan stimulus dengan respons, diskriminasi (menghubungkan suatu respons yang berbeda kepada stimulus yang sama), asosiasi verbal (menghubungkan sebuah label kepada suatu stimulus), mengenal konsep (menempatkan beberapa stimulus yang tidak sama dalam kelas yang sama), mengenal prinsip

(membuat hubungan antara dua konsep atau lebih), dan pemecahan masalah (menggunakan prinsip-prinsip untuk merancang suatu respons).

Hasil perilaku belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku dalam semua pribadi pelajar yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Perilaku belajar yang efektif disertai proses pembelajaran yang tepat diharapkan mampu menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, dan pekerja yang produktif. Untuk mewujudkan kualitas manusia seperti itu, setidaknya ada tiga kualitas belajar yang harus dikembangkan dalam diri para siswa, yaitu belajar untuk menjadi, belajar untuk belajar dan belajar untuk bekerja. Adapun perilaku belajar dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu motivasi, kedisiplinan, dan nilai.

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Ada beberapa perspektif psikologis yang menjelaskan motivasi siswa secara berbeda, yaitu perspektif behaviorial yang menekankan pada imbalan dan hukuman sebagai kunci dalam menentukan motivasi siswa, perspektif humanistik yang menekankan pada kebebasan untuk memilih nasib dan kapasitas siswa untuk mengembangkan kepribadian mereka, perspektif kognitif, yaitu pemikiran murid akan memandu motivasi mereka dan perspektif sosial, yaitu motif untuk berhubungan dengan orang lain secara aman.

Secara umum motivasi terbagi dua, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain dan sering dipengaruhi intensif eksternal, seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi suatu itu sendiri (tujuan sendiri). Misalnya, murid mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Para ahli menyatakan bahwa motivasi yang paling baik adalah yang berasal dari dalam diri individu atau motivasi intrinsik.

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere*

yang berarti belajar, adapun *disciplina* berarti pengajaran atau pelatihan. Sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib atau didefinisikan juga sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Menurut Arikunto (1990:155), peraturan dan tata tertib merupakan dua hal yang sangat penting bagi kehidupan sekolah sebagai suatu organisasi penyelenggara pendidikan.

Guna membentuk sikap hidup, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, diperlukan kesadaran dan kebebasan dirinya dalam menaati dan mengikuti aturan yang ada. Peraturan-peraturan yang berlaku merupakan pedoman dan ukuran perilaku. Untuk menjaga berlakunya peraturan dan tata tertib diperlukan kedisiplinan dari semua personil sekolah. Dalam kehidupan sekolah, peraturan dan tata tertib dimaksudkan untuk menjaga terlaksananya kegiatan belajar mengajar siswa dan untuk memenuhi kebutuhan setiap pribadi yang terlibat di dalamnya.

Ada faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik yang mempengaruhi disiplin belajar. Faktor ekstrinsik tersebut mencakup faktor non-sosial (keadaan udara, waktu, tempat dan alat – alat yang dipakai untuk belajar) dan faktor sosial (lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok). Adapun faktor intrinsik meliputi faktor psikologi (minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif) dan faktor fisiologis (pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang diderita) (Suryabrata, 1998:249).

Belakangan ini, perilaku negatif sebagian siswa telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib dan moral agama serta telah membawa akibat yang merugikan masyarakat. Menurut Mulyasa (2003) penyimpangan perilaku disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga dan masyarakat, kondisi – kondisi khusus, iklim pembelajaran yang kurang kondusif, dan sikap guru yang kasar atau otoriter. Menurutnya, diantara tujuh jurus yang perlu

diperhatikan dalam menyukseskan implementasi kurikulum adalah mendisiplinkan peserta didik. Peserta didik perlu didisiplinkan dengan tujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya masalah kedisiplinan, serta berusaha menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Menurut Maman Rachman dalam Tu'u (2004:35) pentingnya disiplin bagi para siswa adalah untuk memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang; membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan; sebagai cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya; untuk mengatur keseimbangan keinginan antar individu; menjauhkan siswa dari melakukan hal-hal yang dilarang; mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar; Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya dan kebiasaan baik itu akan menghadirkan ketenangan jiwa & lingkungannya. Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Adapun Tu'u (2004:37) mengemukakan bahwa kedisiplinan itu penting karena dengan kedisiplinan yang muncul karena kesadaran diri, siswa akan berhasil dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Disiplin akan memberi dukungan positif bagi proses pembelajaran, tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas akan menjadi kurang kondusif. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma – norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap siswa SMP – SMA di Sekolah Menengah X yang berada di

wilayah Bogor. Subjek pada penelitian ini adalah pornografi dengan perilaku belajar siswa. Pornografi sebagai variabel bebas yang mengikat tiga variabel perilaku belajar siswa, yaitu kedisiplinan, nilai, dan motivasi siswa. Ukuran banyaknya sampel minimal (n) diperoleh dengan

menggunakan rumus Slovin, yaitu : $n = \frac{N}{1 + Ne^2}$

dengan N adalah jumlah populasi siswa di lima kelas Sekolah Menengah X yang berjumlah 174 siswa dan presentase kelonggaran karena kesalahan pengambilan sampel (e) sebesar 5% (0,05). Berdasarkan rumus di atas, maka jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 122 responden (pembulatan ke atas dari 121,26). Untuk ketelitian penelitian, responden yang diambil sebanyak 162 siswa.

Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif melalui kuisioner yang bersifat tertutup dan terbuka. Analisis kuantitatif ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih cermat karena penggunaan data kuantitatif berkisar pada masalah pengukuran yang akan dihubungkan dengan angka. Kuisioner adalah suatu cara atau teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan menyebarkan sejumlah kertas berisi berbagai pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Dalam penelitian ini, kuisioner dilakukan untuk mengetahui apakah siswa pernah menonton pornografi, jenis pornografi yang dilihat, frekuensi melihatnya, bagaimana cara mendapatkan materi pornografi, media apa yang digunakan untuk menikmatinya, pengetahuan tentang hukum pornografi dalam Islam, kedisiplinan dalam salat berjamaah di masjid, kedisiplinan tidur malam, kedisiplinan berangkat ke sekolah, pengaruh pornografi terhadap konsentrasi belajar siswa, kedisiplinan di asrama, ketertarikan siswa untuk menikmati pornografi lagi, dan nilai rata-rata siswa.

Langkah – langkah analisis data dalam penelitian ini adalah menyiapkan data penelitian dan melakukan pengolahan. Untuk menyiapkan data penelitian, langkah pertama yang dilakukan ialah membuat angket yang terdiri dari enam belas pertanyaan. Pertanyaan nomor 1 berisi pertanyaan untuk mengetahui pengalaman siswa melihat pornografi. Pertanyaan nomor 2 dan 4

digunakan untuk mengetahui intensitas siswa melihat pornografi. Pertanyaan nomor 3 digunakan untuk mengetahui jenis pornografi yang paling sering dilihat siswa. Pertanyaan nomor 5 digunakan untuk mengetahui cara siswa mendapatkan materi pornografi. Pertanyaan nomor 6 digunakan untuk mengetahui media apa yang digunakan siswa untuk melihat pornografi. Pertanyaan nomor 8 digunakan untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang hukum pornografi dalam Islam. Pertanyaan nomor 9, 10 dan 14 digunakan untuk melihat tingkat kedisiplinan siswa. Pertanyaan nomor 11 digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi siswa. Pertanyaan nomor 12 digunakan untuk mengetahui pengaruh pornografi terhadap konsentrasi belajar mereka. Pertanyaan nomor 13 digunakan untuk mengetahui minat siswa untuk melihat pornografi kembali. Pertanyaan nomor 15 digunakan untuk melihat nilai siswa. Sedangkan pertanyaan terbuka nomor 7 dan 16 digunakan untuk mengetahui pengaruh pornografi dan perasaan siswa ketika melihat pornografi.

Setelah angket dibuat, angket kemudian disebar kepada responden. Agar responden mengisi angket dengan jujur, angket ini tidak diberi nama maupun kelas dan pada saat pengisian tidak ada guru atau teman yang mempengaruhi. Selanjutnya, pengolahan data dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu *coding* data yang telah didapatkan melalui angket, membuat tabel dan diagram untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan, data yang tidak dibuat diagram diolah dengan analisis regresi sederhana menggunakan aplikasi Minitab.

Program statistika Minitab digunakan karena diakui kehandalannya dalam mengolah data untuk Analysis of Variance (ANOVA), peramalan, pengendalian kualitas statistik, desain eksperimen, analisis multivariat, dan sebagainya. Grafik statistiknya mudah ditampilkan dalam bentuk yang menarik, informatif, dan sekaligus menceritakan probabilitas. Minitab menyediakan berbagai jenis perintah yang memungkinkan proses memasukkan data, manipulasi data, pembuatan grafik dan berbagai analisis statistik. Salah satu fungsinya adalah untuk analisis regresi.

Analisis regresi merupakan salah satu bentuk analisis yang ditujukan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas dan variabel yang dipengaruhi disebut variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang dijadikan variabel terikat adalah motivasi, nilai, dan kedisiplinan sedangkan variabel bebasnya adalah intensitas melihat pornografi. Hal itu dikarenakan penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara intensitas melihat pornografi dengan nilai, motivasi, dan kedisiplinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Banyaknya Siswa yang Melihat Pornografi

Tabel 1. Jumlah siswa yang melihat pornografi

Kelas	Pernah	Tidak Pernah	Jumlah Siswa
1	37	2	39
2	24	1	25
3	35	1	36
4	34	0	34
5	27	1	28
jumlah	157	5	162
persen	96.91	3.09	100

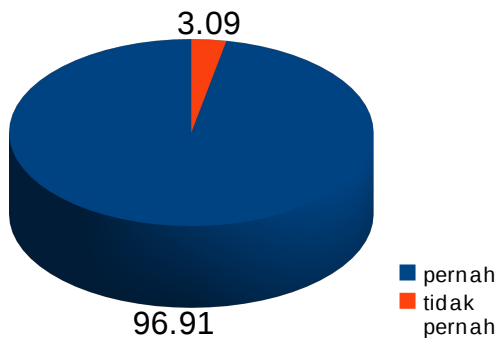


Diagram 1 Presentase siswa pernah melihat pornografi

Dari hasil angket yang tertera pada tabel 1 dan diagram 1, dapat dilihat bahwa 157 dari 162 siswa Sekolah Menengah X (96.91%) pernah menonton pornografi. Walaupun miris, hasil capaian ini tidak jauh berbeda dengan temuan Komnas Perlindungan Anak tahun 2010 bahwa 97% remaja pernah menonton atau mengakses

pornografi. Semakin siswa mendekati dewasa, semakin besar kecenderungannya untuk pernah menonton pornografi.

Pengetahuan Siswa terhadap Hukum Pornografi dalam Islam

Tabel 2. Pengetahuan siswa terhadap hukum pornografi dalam Islam

Kelas	Haram	Mubah	Sunnah	Halal	Jumlah Siswa
1	37	1	0	1	39
2	22	1	0	2	25
3	35	0	1	0	36
4	34	0	0	0	34
5	24	3	1	0	28
jumlah	152	5	2	3	162
persen	93.83	3.09	1.23	1.85	100

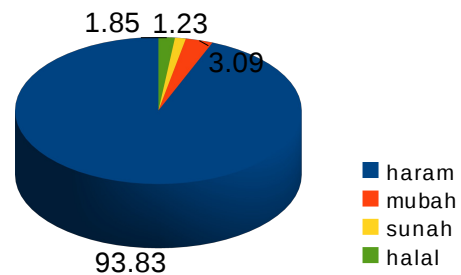


Diagram 2. Pemahaman siswa mengenai hukum pornografi dalam Islam

Dari hasil angket yang tertera pada tabel 2 terlihat bahwa pengetahuan siswa tentang hukum pornografi dalam Islam sudah baik. Sebanyak 152 dari 162 siswa Sekolah Menengah X (93.83%) menyatakan bahwa hukum pornografi dalam Islam adalah haram. Namun masih ada 5 siswa yang menjawab mubah (3.09%), 3 siswa yang menjawab halal (1.85%) dan parahnya lagi, 2 siswa menjawab sunnah (1.85%). Terlihat kecenderungan bahwa semakin tinggi kelasnya, semakin paham akan hukum pornografi dalam Islam. Sayangnya, pemahaman akan hukum pornografi dalam Islam ini tidak sejalan dengan pengamalan yang memperlihatkan sebaliknya. Semakin tinggi pemahaman, justru semakin besar pelanggaran.

Pengaruh Pornografi terhadap Konsentrasi Belajar

Dari dasar teori, disebutkan bahwa pornografi dapat mempengaruhi konsentrasi belajar karena siswa yang kecanduan pornografi akan terbayang – bayang akan materi pornografi yang ia lihat. Hal tersebut dikuatkan dengan tabel dan diagram 3. Sebanyak 33 siswa (20.37%) menganggap bahwa pornografi mengganggu konsentrasi belajar siswa dan 36 siswa (22.22%) siswa kadang – kadang merasa bahwa pornografi mengganggu konsentrasi belajar mereka. Sedangkan 53 siswa (32.72%) beranggapan bahwa pornografi tidak mengganggu konsentrasi belajar siswa. Sayangnya, sebanyak 40 siswa (24.69%) menjawab tidak tahu yaitu. Semakin tinggi kelas, semakin merasa bahwa konsentrasi belajar mereka tidak terganggu dengan pornografi. Bisa jadi karena pembiasaan.

Walaupun sepiantas terlihat bahwa pencapaian tidak mengganggu konsentrasi belajar paling besar, namun data ini justru menguatkan bahwa ada pengaruh pornografi terhadap konsentrasi belajar siswa. Jika jawaban tidak tahu dieliminasi (walaupun ada kemungkinan jawaban tidak tahu diberikan karena malu untuk menjawab 'iya' atau 'kadang - kadang'), dan jawaban 'ya' dan 'kadang – kadang' dianggap memberikan pengaruh, maka pengaruh pornografi terhadap konsentrasi belajar siswa mencapai 56.56%. Untuk suatu riset sosial, pencapaian pengaruh diatas 20% sudah terbilang tinggi. Berikut adalah paparan datanya :

Tabel 3. Pengaruh Pornografi Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa

Kelas	Ya	Kadang-kadang	Tidak mengganggu	Tidak tahu	Jumlah siswa
1	10	6	9	14	39
2	7	4	8	6	25
3	5	12	12	7	36
4	8	8	9	9	34
5	3	6	15	4	28
Jumlah	33	36	53	40	162
Persen	20.37	22.22	32.72	24.69	100

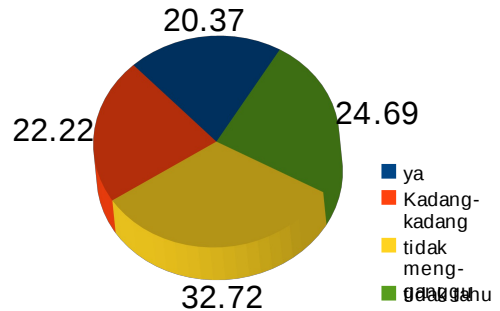


Diagram 3. Pengaruh pornografi terhadap konsentrasi belajar

Keinginan Siswa untuk Menikmati Pornografi Kembali

Tabel 4. Keinginan siswa untuk menikmati pornografi lagi

kelas	Ya	Kadang-kadang	tidak mau lagi	tidak tahu	jumlah siswa
1	3	0	27	9	39
2	7	4	5	9	25
3	6	12	9	9	36
4	2	9	11	12	34
5	7	9	7	5	28
jumlah	25	34	59	44	162
persen	15.43	20.99	37.42	26.16	100

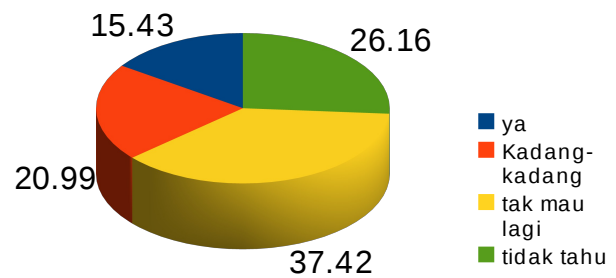


Diagram 4. Keinginan siswa untuk menikmati pornografi lagi

Dari pengolahan data angket diperoleh hasil bahwa sebanyak 25 siswa (15.43%) ingin menikmati pornografi lagi dan 34 siswa (20.99%) menyatakan kadang – kadang merasa ingin untuk

menikmati pornografi lagi. Data ini menguatkan bahwa pornografi menyebabkan kecanduan, karena hanya ada 59 siswa (37.42%) yang dengan tegas menyatakan tidak mau lagi menikmati pornografi. Fenomena kecanduan ini semakin diperkuat dengan data bahwa semakin tinggi kelas, semakin besar keinginannya untuk menikmati pornografi. Perbedaannya cukup signifikan, 63.29% siswa kelas 1 dengan tegas menolak untuk menikmati pornografi lagi, sedangkan hanya 25% siswa kelas 5 yang menyatakan tak mau lagi menikmati pornografi.

Jenis Pornografi yang Paling Sering Dilihat Siswa

Tabel 5. Jenis pornografi yang paling sering dilihat siswa

Kelas	Cerita	gambar komik	foto	video
1	22	22	18	19
2	8	16	10	16
3	22	22	25	32
4	19	18	24	22
5	11	12	10	15
jumlah	82	90	87	104

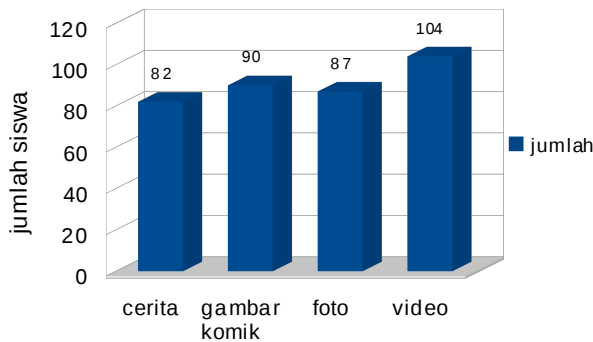


Diagram 5. Jenis pornografi paling sering dilihat

Dari data angket dapat diketahui bahwa jenis pornografi yang paling sering dilihat adalah berupa video porno, yaitu sebanyak 104 siswa (64.2% dari total responden) pernah melihatnya. Data juga menggambarkan bahwa kelas yang paling 'nakal', yang paling aktif menggunakan berbagai media pornografi, adalah kelas 3. Data

juga memperlihatkan bahwa semakin tinggi kelas, terjadi kecenderungan pergeseran penggunaan media pornografi dari bacaan visual menjadi multimedia. Hal ini tentunya berkaitan dengan fasilitas yang dimiliki siswa. Pornografi dikenalkan melalui media bacaan dan gambar.

Cara Siswa Mendapatkan Materi Pornografi

Tabel 6. Cara Siswa Mendapatkan Materi Pornografi

Kelas	Dari teman	Mengunduh di warnet	Mengunduh di hp	Membeli
1	17	14	5	1
2	26	10	0	1
3	24	20	7	4
4	29	11	4	0
5	17	10	4	1
jumlah	113	65	20	7

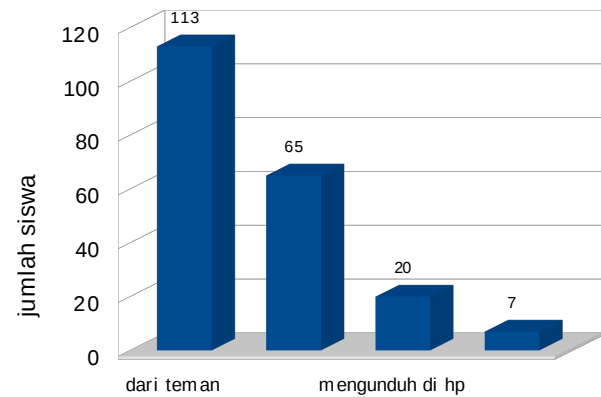


Diagram 6. Cara mendapatkan materi pornografi

Dari hasil angket terungkap bahwa cara siswa mendapatkan materi pornografi cukup beragam namun faktor teman adalah yang paling dominan. Sebanyak 113 siswa (69.75% dari total responden atau 71.97% dari siswa yang mengaku pernah menonton pornografi) mendapatkan materi pornografi teman mereka. Sementara itu 65 siswa (sekitar 40% dari total responden) mengaku memperoleh materi pornografi dari warnet. Selain bahaya teman, warnet ternyata menjadi media penting dalam penyebaran pornografi.

Data lain yang perlu diperhatikan adalah terdapat 20 siswa yang mendapatkan materi pornografi dari mengunduhnya lewat HP yang dilarang penggunaannya di sekolah. Kelas 3 sekali lagi tercatat sebagai kelas yang paling 'nakal', paling aktif dalam mendapatkan materi pornografi. Yang mengejutkan adalah pencapaian kelas 1 yang lebih 'nakal' dibandingkan pencapaian kelas 5, bahkan 25% dari siswa yang mendapatkan materi pornografi dengan mengunduh di HP adalah dari kelas 1. Data ini tentu memprihatinkan karena mengindikasikan bahwa penyebaran nilai pornografi cukup besar bahkan dari tingkat awal masuk sekolah.

Media yang Digunakan Siswa Untuk Melihat Pornografi

Tabel 7. Media yang Digunakan Siswa untuk Melihat Pornografi

Kelas	Warnet	Komputer sekolah	HP	Lain-lain
1	20	2	8	13
2	20	2	3	12
3	26	3	12	14
4	17	1	8	17
5	16	1	6	9
jumlah	99	9	37	65

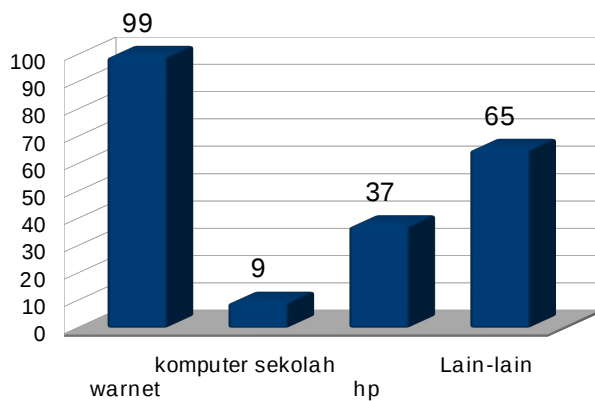


Diagram 7.Media untuk menikmati pornografi

Menguatkan hasil sebelumnya, data angket menyebutkan bahwa warnet menjadi sarana efektif penyebaran pornografi. Sebanyak 99 siswa (atau 61.11% dari jumlah responden)

menikmati pornografi di warnet. Sementara itu 37 siswa (22.84%) melihat materi pornografi dari HP yang penggunaannya dilarang di sekolah. Data juga kembali menguatkan bahwa siswa kelas 3 adalah yang paling 'nakal', sementara siswa kelas 1 lebih 'nakal' dibandingkan siswa kelas 5. Mirisnya lagi, sebanyak 9 siswa mengaku menggunakan komputer sekolah untuk menonton materi pornografi. Adapun 65 siswa menggunakan media yang lain untuk melihat materi pornografi, seperti komik, novel, majalah dan sebagainya.

Analisis Regresi Pengaruh Pornografi terhadap Motivasi Belajar, Kedisiplinan Siswa dan Nilai Akademik

Pengaruh Pornografi terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil persamaan regresi sederhana :
 Motivasi = 3.77 - 0.0899 jumlah

R-Sq(adj) = 1.6%

Analysis of Variance

Source	DF	SS	MS	F	P
Regression	1	1.4474	1.4474	3.69	0.057
Residual Error	160	62.8304	0.3927		
Total	161	64.2778			

Persamaan regresi di atas menyatakan bahwa jika siswa tidak melihat pornografi maka motivasi siswa sebesar 3.77, jika siswa melihat pornografi sebesar satu, maka motivasi siswa akan berkurang sebesar 0.0899. Hal ini menunjukkan bahwa pornografi dapat menurunkan motivasi siswa, namun tidak signifikan. Ada faktor lain di luar pornografi yang lebih berperan dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal tersebut diperkuat oleh analisis regresi dengan Minitab, dimana disimpulkan bahwa 95% pornografi tidak memengaruhi motivasi siswa secara signifikan. Hal tersebut terlihat dari nilai *p value* yang lebih besar dari 0.05. Karena nilainya yang tidak jauh dari 0.05, dapat dikatakan bahwa pornografi mempengaruhi motivasi belajar siswa, namun tidak signifikan.

Pengaruh Pornografi terhadap Kedisiplinan Siswa

Hasil persamaan regresi sederhana :
 disiplin = 11.4 - 0.445 jumlah

R-Sq(adj) = 10.9%

ANOVA					
Source	DF	SS	MS	F	P
Regression	1	35.396	35.396	20.74	0.000
Residual Error	160	273.024	1.706		
Total	161	308.420			

Persamaan regresi sederhana di atas menyatakan bahwa jika siswa tidak melihat pornografi maka kedisiplinan siswa sebesar 11.4, jika siswa melihat pornografi sebesar satu, maka kedisiplinan siswa akan berkurang sebesar 0.445. Hal ini menunjukkan signifikansi pengaruh pornografi terhadap kedisiplinan siswa. Dari analisa sebelumnya juga jelas terlihat bahwa pornografi mengurangi kedisiplinan siswa, misalnya dalam penggunaan HP yang dilarang oleh sekolah. Pornografi akan mendorong siswa mempunyai HP (dan menggunakannya dengan tidak bijak) dan digunakan untuk menikmati pornografi. Belum lagi penggunaan komputer sekolah yang tidak sesuai dengan peruntukannya, jelas melanggar nilai kedisiplinan. Hal ini diperkuat dengan analisa regresi menggunakan minitab, dimana diperoleh hasil bahwa 95% pornografi mempengaruhi kedisiplinan secara signifikan. Kesimpulan ini bisa dilihat dari nilai p value yang lebih kecil dari 0.05.

Pengaruh Pornografi terhadap Nilai Akademik Siswa

Hasil persamaan regresi sederhana :
 nilai = 3.71 - 0.102 jumlah

R-Sq(adj) = 1.5%

Analysis of Variance

Source	DF	SS	MS	F	P
Regression	1	1.8659	1.8659	3.42	0.066
Residual Error	160	87.3686	0.5461		
Total	161	89.2346			

Persamaan regresi sederhana di atas menyatakan bahwa jika siswa tidak melihat pornografi maka nilai siswa sebesar 3.71, jika

siswa melihat pornografi sebesar satu, maka nilai siswa akan berkurang sebesar 0.102. Hal ini menunjukkan bahwa pornografi dapat menurunkan nilai akademik siswa namun tidak signifikan. Pornografi tidak signifikan menurunkan motivasi dan konsentrasi belajar siswa, karenanya tak mengherankan bahwa pornografi tidak secara signifikan mempengaruhi nilai akademik siswa. Hasil ini diperkuat dengan analisa regresi menggunakan Minitab, dimana diperoleh hasil bahwa 95% pornografi tidak memengaruhi nilai secara signifikan. Kesimpulan ini juga terlihat dari nilai p value yang lebih besar dari 0.05, bahkan pengaruhnya lebih kecil dibandingkan pengaruh pornografi terhadap motivasi belajar.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- (a) Sebanyak 157 dari 162 siswa Sekolah Menengah X atau 96.91% siswa pernah menonton pornografi, padahal hampir seluruh siswa (93.83%) mengetahui haramnya pornografi dalam Islam.
- (b) Sebanyak 59 siswa atau 42,57% siswa menganggap pornografi mengganggu konsentrasi belajar mereka. 36 siswa di antaranya (22.22% siswa) menganggap bahwa pornografi hanya kadang-kadang saja mengganggu konsentrasi belajar mereka
- (c) Hanya 59 siswa atau 37.42% siswa yang dengan tegas menyatakan tak mau lagi menikmati pornografi.
- (d) Jenis pornografi yang paling sering dilihat adalah berupa jenis video, yaitu 104 siswa atau 64.2% dari total responden.
- (e) Siswa mendapatkan materi pornografi sebagian besar (sekitar 70%) berasal dari teman mereka.
- (f) Media yang paling banyak digunakan siswa untuk menikmati materi pornografi adalah di warung internet (61.11% dari total responden).

(g) Secara umum, pornografi berpengaruh negatif terhadap perilaku belajar siswa. Pengaruh signifikan terjadi pada kedisiplinan siswa, sedangkan untuk motivasi belajar dan nilai akademik hanya sedikit mempengaruhi.

– warnet 'nakal'.

6. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan dapat diperdalam pembahasannya. Akan lebih baik jika penelitian selanjutnya lebih fokus pada upaya pengentasan pornografi.

Saran

Berdasarkan penelitian di atas, dalam rangka mengurangi dampak negatif dari merebaknya pornografi yang tidak terbandung, guna menyelamatkan moral anak bangsa, ada beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan :

1. Pornografi memiliki pengaruh negatif yang luas dalam kehidupan kita. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa pornografi dapat mempengaruhi motivasi belajar, kedisiplinan dan nilai akademis siswa. Karenanya, sebaiknya kita jauhi pornografi dengan berbagai macam bentuk dan medianya, apalagi norma agama dan norma sosial juga telah melarangnya.
2. Materi pornografi banyak tersebar di sekolah – sekolah, mengincar para remaja yang masih labil, karenanya perlu pendampingan dan penyadaran bagi siswa – siswa untuk menghindari mereka dari perilaku menyimpang.
3. Pihak sekolah sebaiknya mengadakan penyuluhan dan razia berkala untuk memerangi pornografi yang merusak moral bangsa. Karena pornografi paling banyak diakses melalui internet dan HP, maka perlu digalakkan internet dan HP sehat di kalangan internal sekolah.
4. Penyebaran pornografi paling banyak melalui teman sebaya, karenanya kontrol terhadap *peer group* remaja perlu dilakukan, jika perlu lakukan mekanisme *reward* dan hukuman. Tidak hanya sekolah, lingkungan keluarga juga perlu memperhatikan hal ini
5. Pemerintah memiliki andil besar dalam upaya pemberantasan pornografi, mulai dengan membuat peraturan yang ketat, melaksanakan aturan tersebut dengan benar, menindak situs – situs dan warnet

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Alim, Peter S. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 1995.
- Prastanto, Andi. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Rahman, Andi. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banten: Media Alo Indonesia, 2009.
- Salvin, Robert E. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Santoso, Slamet. *Statistika Deskriptif*. Yogyakarta: Ardana Media, 2009.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo, 2005

Sumber internet

- <http://www.psikologizone.com/diisiplin-kerja>
[Helmi, Avin Fadilla](http://www.lbh-apik.or.id/uu-pornografi.htm)
<http://www.lbh-apik.or.id/uu-pornografi.htm>
<http://starawaji.wordpress.com/2009/04/19/penge>
[rtian-kedisiplinan/](http://faisalrohman.blogspot.com/2009/03/pengaru)
[uh-disiplin-dan-motivasi-belajar.html](http://faisalrohman.blogspot.com/2009/03/pengaru)
<http://hileud.com/hileudnews>
[title=97%25+Remaja+Indonesia+Pernah+](http://hileud.com/hileudnews)
[Mengakses+Pornografi&id=27133](http://hileud.com/hileudnews)
[http://kangtotong.blogspot.com/2009/08/fakta-](http://kangtotong.blogspot.com/2009/08/fakta)
[dan-data-remaja-kita.html](http://kangtotong.blogspot.com/2009/08/fakta)
<http://trie.staff.fkip.uns.ac.id/files/2010/03/MINI>
[TAB-14.pdf](http://trie.staff.fkip.uns.ac.id/files/2010/03/MINI)
<http://belajarpsikologi.com/batasan-usia-remaja/>